

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan perasaannya secara lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Keterampilan berbahasa perlu dipelajari sejak dini. Hal ini bertujuan untuk membiasakan para pengguna bahasa agar berkomunikasi dengan baik dan benar. Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai adalah menulis. Menulis termasuk dalam berbahasa produktif artinya menuntut seseorang untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan sesuatu atau karya¹.

Kegiatan menulis diajarkan sejak dini pada saat anak masuk Taman Kanak-kanak. Pengajaran tulis-menulis dilakukan secara bertahap, mulai dari menyalin huruf, menulis huruf, membuat kata lalu kalimat. Keterampilan menulis mencakup aspek kognitif dan fisiologis. Akan tetapi pada umumnya anak yang menyandang Autis memiliki gangguan menulis yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesulitan memegang pensil dan ketidakkonsistenan huruf dalam tulisannya². Menurut *The united States Department of Health and Human Services' Centre for disease Control and Prevention Autism Information Centre*.

Autism spectrum disorders include autistic disorders, pervasive developmental disorder-not otherwise specified (PDD-NOS, including atypical autism), and Asperger's Syndrome. These conditions all have some of the same symptoms, but they differ in terms of when the symptoms start, how severe they are, and the exact nature

¹ Tarigan, H.G, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008) hlm. 4.

² Yopi, Handoyo. *Autisme pada Anak*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2013) hlm.15.

*of the symptoms. The three conditions, along with Rett Syndrome and childhood disintegrative disorder, make up the board diagnosis category of pervasive development disorders*³.

Autis merupakan suatu kondisi gangguan perkembangan pervasif, memiliki gejala dan ada beberapa kategori gangguan perkembangan pervasif. Pada umumnya penyandang autis mengalami kesulitan untuk berhubungan sosial atau berkomunikasi secara normal, dan mengalami hambatan perkembangan otak. Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi bidang komunikasi, interaksi, perilaku, emosi dan sensoris.

Kesulitan menulis yang dialami anak autis disebabkan oleh keterampilan motoriknya sehingga perlu dilatih agar semakin lancar karena menulis merupakan kegiatan yang akan menunjang akademiknya di sekolah. Dalam mengajarkan anak yang mengalami sindrom autis diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan karakteristik anak autis.

Anak autis memiliki karakteristik tertentu dalam proses pembelajaran. Anak autis lebih bisa memahami benda-benda yang konkret dan tidak abstrak. Hal ini sejalan dengan pendapat Siegel yang menyatakan bahwa anak autis berpikir secara visual⁴ serta mempunyai kekurangan dalam hal imajinasi dan memahami benda abstrak atau simbolik⁵.

Karakteristik anak autis tentunya tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang mengajarnya.

³ Boroson, Barbara, *Autism Spectrum Disorders In The Mainstream Classroom*, (U.S.A: Scholastic Inc, 2011) hlm. 11.

⁴ Siegel, B, *The World of the Autistic Child. Understanding and Treating Autistic Spectrum Disorders*, (New York: Oxford University Press, 1996) hlm. 73-80.

⁵ Latif, Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*, (Jakarta : Prenada Media, 2016) hlm. 293.

Pembelajaran di dalam kelas guru tidak bisa hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Hal itu akan menyebabkan siswa dengan sindrom autisme kurang bisa untuk menangkap pelajaran. Sebab cara berpikir anak autisme yang visual yang membutuhkan benda-benda konkret maka pada penelitian ini akan digunakan metode pembelajaran *Picture Exchange Communication System* (PECS).

PECS (*Picture Exchanges Communication System*) ini dirancang oleh Bondy dan Frost. PECS merupakan teknik sistem komunikasi yang menggabungkan antara pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi menggunakan gambar yang dirancang untuk membantu anak dengan sindrom autisme dalam berkomunikasi.

Kompetensi di Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar (SD) yang berbasis teks dan dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 salah satunya adalah keterampilan untuk membuat teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan teks yang berisi pendeskripsian suatu objek. Tujuan menulis teks deskripsi adalah memberikan gambaran ciri khusus pada objek yang di deskripsikan. Dengan demikian berdasarkan latar belakang keterampilan menulis sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang berbasis teks. Maka dari itu menggunakan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) bisa membantu siswa penyandang *Autism Spectrum Disorder* dalam menulis khususnya menulis teks deskripsi. Penggunaan kurikulum 2013 ini dikarenakan siswa autisme secara intelektual tidak memiliki hambatan sehingga, sama seperti siswa sekolah dasar pada umumnya.

1.2 Fokus masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks deskripsi

1.2.1 Subfokus masalah

Subfokus dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan menulis teks deskripsi
2. Kemampuan menulis teks deskripsi dengan metode *Picture Exchange Communication*

1.3 Manfaat Penelitian

1) Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru atau tenaga pendidik lainnya dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak penyandang *Autism Spectrum Disorder*.

2) Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa penyandang *Autism Spectrum Disorder* dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis.

3) Bagi Sekolah Inklusi

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah Inklusi untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa penyandang *Autism Spectrum Disorder*